

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis panti yang dimiliki oleh pemerintah. PSTW Yogyakarta yang dikelola oleh pemerintah dibawah Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya yaitu PSTW Unit Abiyoso. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Abiyoso ini mempunyai tugas memberikan pelayanan bagi lanjut usia agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di panti maupun yang berada di luar panti.

Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso terletak di Duwet Sari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, memiliki 13 wisma dan 1 ruang isolasi. Tiap wisma dihuni oleh 4-12 orang lansia dengan masing-masing wisma memiliki pengasuh atau asisten perawat geriatrik. Karakteristik lanjut usia yang tinggal di panti ini bermacam-macam seperti dari segi usia, pendidikan, budaya, pekerjaan, maupun perilakunya. Penghuni PSTW Unit Abiyoso untuk periode Agustus 2015 sebanyak 126 orang. Selain itu, PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso juga memiliki lanjut usia binaan disekitar panti yang tinggal dirumah yaitu sekitar 50 lansia.

Program kegiatan pelayanan yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Abiyoso meliputi Program Regular dan Program Pelayanan Khusus, *Program Day Care Services* dan *Program Home Care Services*. Pelayanan keperawatan di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso difokuskan pada berbagai aspek kebutuhan meliputi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kegiatan rekreatif seperti kegiatan wisata rohani ketika memasuki bulan puasa Ramadhan dan berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk menghibur lansia. Pemenuhan kebutuhan fisik diantaranya memenuhi kebutuhan nutrisi,

membantu perawatan diri lansia dan lingkungan, membantu mobilisasi bagi lansia yang mengalami keterbatasan, dan membantu kebutuhan eliminasi lansia. Pemenuhan kebutuhan psikologis lansia adalah memberikan dukungan emosional, peduli dan membantu menyelesaikan masalah serta memberikan dukungan agar lansia bersikap positif dalam menghadapi masalah. Pemenuhan kebutuhan sosial berupa memberikan hiburan, membina sosialisasi dan komunikasi yang baik antar sesama lansia maupun dengan pengasuh dan orang lain diluar panti. Sedangkan pemenuhan kebutuhan spiritual yaitu dengan mengingatkan lansia untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan mempersiapkan lansia dalam menghadapi kematian.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Abiyoso mempunyai jadwal kegiatan rutin untuk para lanjut usia. Acara senam bersama dilakukan setiap hari dari jam 08.00 – 09.00 WIB. Setelah melakukan senam bersama, para lansia akan mengikuti acara kegiatan rutin yang setiap harinya berbeda sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dan ditetapkan. Kegiatan rutin tersebut biasanya dimulai dari jam 09.30 – 11.00 WIB. Setelah melakukan kegiatan rutin biasanya lansia dibebaskan melakukan kegiatan pribadi atau kegiatan kelompok di wisma masing-masing.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

### a. Karakteristik Responden

Sampel dalam penelitian ini lansia berusia 60 tahun keatas yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta sebanyak 56 lansia. Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, dan keluarga dengan responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Karakteristik Responden di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta (n=56)

| Karakteristik |                        | Frekuensi | Persentase |
|---------------|------------------------|-----------|------------|
| Umur          | Lansia muda (60-74 th) | 33        | 58,9       |
|               | Lansia tua (75-90 th)  | 23        | 41,1       |
| Jenis kelamin | Laki-laki              | 9         | 16,1       |
|               | Perempuan              | 47        | 83,9       |
| Agama         | Islam                  | 42        | 75,0       |
|               | Kristen                | 3         | 5,4        |
|               | Katolik                | 11        | 19,6       |

|            |                |    |      |
|------------|----------------|----|------|
| Pendidikan | Tidak sekolah  | 16 | 28,6 |
|            | SD/ sederajat  | 16 | 28,6 |
|            | SMP/ sederajat | 19 | 33,9 |
|            | SMA/ sederajat | 3  | 5,4  |
|            | PT             | 2  | 3,6  |
| Keluarga   | Tidak ada      | 41 | 73,2 |
|            | Ada            | 15 | 26,8 |

Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden berumur lansia muda (60-74 tahun) sebanyak 33 orang (58,9%). Sebanyak 47 responden (83,9%) mayoritas adalah perempuan. Mayoritas responden beragama Islam sebanyak 42 orang (75,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar tamat SMP sebanyak 19 orang (33,9%). Sebagian besar responden tidak mempunyai keluarga sebanyak 41 orang (73,2%).

#### b. Analisis univariabel

Analisis univariabel bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2012).

##### 1) Dukungan Sosial

Gambaran dukungan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5 Sumber Dukungan Sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta (n=56)

| Sumber Dukungan Sosial       | Frekuensi | Persentase |
|------------------------------|-----------|------------|
| 1 Petugas panti              | 25        | 44,6       |
| 2 Teman                      | 16        | 28,6       |
| 3 Teman dan petugas panti    | 9         | 16,1       |
| 4 Keluarga dan petugas panti | 4         | 7,1        |
| 5 Keluarga dan teman         | 2         | 3,6        |

Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sumber dukungan terbanyak dari petugas panti sebanyak 25 responden (44,6%) dari teman 16 responden (28,6%), dari teman dan petugas panti 9 responden (16,1%), dari keluarga dan petugas panti 4 responden (7,1%), dari keluarga dan teman sebanyak 2 responden (3,6%).

Tabel 6 Dukungan Sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta (n=56)

| Dukungan Sosial | Frekuensi | Persentase |
|-----------------|-----------|------------|
| Kurang          | 6         | 10,7       |
| Cukup           | 23        | 41,1       |
| Baik            | 27        | 48,2       |
| Total           | 56        | 100,0      |

Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar dukungan sosial dalam kategori baik sebanyak 27 responden (48,2%), kategori cukup sebanyak 23 responden (41,1%), dan kategori kurang sebanyak 6 responden (10,7%).

## 2) Tingkat Kecemasan Responden

Gambaran tingkat kecemasan responden di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7 Tingkat Kecemasan Responden di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta (n=56)

| Tingkat Kecemasan   | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Tidak ada kecemasan | 40        | 71,4       |
| Ringan              | 16        | 28,6       |
| Sedang              | 0         | 0          |
| Berat               | 0         | 0          |
| Sangat Berat        | 0         | 0          |
| Total               | 56        | 100,0      |

Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa tingkat kecemasan responden dalam kategori tidak cemas sebanyak 40 orang (71,4%), tingkat kecemasan ringan sebanyak 16 orang (28,6%) dan tidak ada responden dengan kecemasan sedang, berat dan sangat berat.

## c. Analisis bivariabel

Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan akan kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta menggunakan korelasi *Kendall's tau* ( $\tau$ ) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8 Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan akan kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta

| Dukungan sosial | Kecemasan  |           | R      | p     |
|-----------------|------------|-----------|--------|-------|
|                 | Tidak ada  | Ringan    |        |       |
| Kurang          | 0 (0,0%)   | 6 (37,5%) | -0,599 | 0,000 |
| Cukup           | 14 (35,0%) | 9 (56,3%) |        |       |
| Baik            | 26 (65,0%) | 1 (6,3%)  |        |       |
| Jumlah          | 40 (100%)  | 16 (100%) |        |       |

Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak mengalami kecemasan berasal dari dukungan sosial kategori baik sebanyak 26 (65,0%) sedangkan responden dengan kecemasan ringan memperoleh dukungan sosial kategori cukup sebanyak 9 (56,3%). Nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,10$ ) terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kecemasan akan kematian pada lansia dengan kekuatan hubungan kategori sedang yaitu koefisien korelasi ( $r$ ) = -0,599 berada pada interval 0,400-0,599. Tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan hubungan negatif atau semakin baik dukungan sosial akan menurunkan tingkat kecemasan responden.

Tabel 9 Tabulasi silang umur dengan tingkat kecemasan akan kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta

| Umur     |               |  | Kecemasan |        | Total  |
|----------|---------------|--|-----------|--------|--------|
|          |               |  | Tidak ada | Ringan |        |
| 60-74 th | Count         |  | 23        | 10     | 33     |
|          | % within Umur |  | 69,7%     | 30,3%  | 100,0% |
| 75-90 th | Count         |  | 17        | 6      | 23     |
|          | % within Umur |  | 73,9%     | 26,1%  | 100,0% |
| Total    | Count         |  | 40        | 16     | 56     |
|          | % within Umur |  | 71,4%     | 28,6%  | 100,0% |

Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 9 di atas diketahui bahwa sebagian besar yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 23 orang (69,7%) ialah pada responden dengan usia 60–74 tahun.

Tabel 10 Tabulasi silang jenis kelamin dengan tingkat kecemasan akan kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta

|               |                               |                               | Kecemasan |        | Total  |
|---------------|-------------------------------|-------------------------------|-----------|--------|--------|
|               |                               |                               | Tidak ada | Ringan |        |
| Jenis kelamin | Laki-laki                     | <i>Count</i>                  | 3         | 6      | 9      |
|               |                               | <i>% within</i> Jenis kelamin | 33,3%     | 66,7%  | 100,0% |
|               | Perempuan                     | <i>Count</i>                  | 37        | 10     | 47     |
|               |                               | <i>% within</i> Jenis kelamin | 78,7%     | 21,3%  | 100,0% |
| Total         | <i>Count</i>                  |                               | 40        | 16     | 56     |
|               | <i>% within</i> Jenis kelamin |                               | 71,4%     | 28,6%  | 100,0% |

Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa sebagian besar yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 37 orang (78,7%) ialah dengan jenis kelamin perempuan.

## B. Pembahasan

### 1. Usia dan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden berumur lansia muda (60-74 tahun) sebanyak 33 responden (58,9%) sedangkan kelompok lansia tua (75-90 tahun) sebanyak 23 responden (41,1%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa umur responden di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta mayoritas adalah kelompok umur lanjut (*elderly*) dan beberapa lansia dengan kelompok umur tua (*old*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulikasari (2015), dimana persentase terbesar lansia dengan usia 60 tahun yakni 75,0% atau sebanyak 51 responden.

Sebanyak 47 responden (83,9%) mayoritas adalah perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah & Agustini (2012), dimana mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 16 orang atau 53,3%. Setjoadi (2012) dalam Yulikasari (2015) menyimpulkan bahwa jumlah lansia berjenis kelamin perempuan tingkat kualitas hidup di komunitas panti tinggi sebanyak 40 responden (90%).

## 2. Dukungan sosial

Jhonson & Jhonson (1991) *cit* Saputri & Indrawati (2011) mengatakan bahwa dukungan sosial diartikan sebagai adanya keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 56 responden didapatkan hasil bahwa dukungan sosial yang diterima lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta dalam kategori baik sebanyak 27 responden (48,2%), kategori cukup sebanyak 23 responden (41,1%), dan kategori kurang sebanyak 6 responden (10,7%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso mayoritas adalah baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulikasari (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh lansia berkategori baik sebanyak 38 responden (55,9%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Kusumawardani (2014) dengan kesimpulan bahwa responden pada umumnya merasa memiliki dukungan sosial yang baik pada setiap faktor.

Pada tabel 4 sebagian besar lansia tidak memiliki keluarga sebanyak 41 orang (73,2%) dan responden yang memiliki keluarga sebanyak 15 orang (26,8%). Meskipun mayoritas responden tidak memiliki keluarga, tetapi dukungan sosial lansia baik karena adanya kontak sosial serta dukungan sosial yang baik dengan petugas panti, teman, ataupun orang terdekat lansia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Taha (2013), pada penelitiannya diperoleh hasil dukungan sosial lansia sebagian besar berkategori cukup sebanyak 37 responden (74,0%). Hal ini disebabkan karena lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, pihak panti, dan orang-orang terdekat lansia.

Azizah (2011), mengemukakan dukungan sosial diperoleh dari 3 sumber yakni dukungan sosial dari keluarga, teman dekat, serta orang yang memiliki ikatan emosi. Dukungan sosial tidak hanya berwujud dalam bentuk dukungan moral, melainkan meliputi dukungan spiritual dan material. Bentuk dukungan

sosial itu sendiri bisa diberikan hanya dengan perhatian-perhatian kecil, misalnya dengan menanyakan keluhan ataupun perasaan lansia ketika sedang merasa sedih, menenangkan ketika sedang merasa marah atau bingung, meluangkan waktu sebentar mendengarkan keluhan kesahnyanya, dan perhatian kecil lainnya. Berdasarkan tabel 5 sumber dukungan sosial diperoleh lansia dari petugas panti 25 responden (44,6%), dari teman 16 responden (28,6%), dari teman dan petugas panti 9 responden (16,1%), dari keluarga dan petugas panti 4 responden (7,1%), dari keluarga dan teman 2 responden (3,6%). Hasil tersebut menunjukkan mayoritas dukungan sosial yang diterima lansia terbanyak dari petugas panti dan minoritas diperoleh dari keluarga dan teman. Bentuk dukungan sosial yang diterima lansia PSTW Unit ABiyoso ialah baik meskipun mayoritas lansia tidak memiliki keluarga, tetapi dukungan tersebut diperoleh antara lain dari dukungan spiritual yang baik dari petugas panti. Hal tersebut tentunya memberikan efek positif bagi lansia secara psikologis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saputri & Indrawati (2011), dimana sumber dukungan sosial yang didapatkan lansia dari petugas Panti Sosial Tresna Werdha Wening Wardoyo Jawa tengah belum mampu menutupi kurangnya dukungan yang diberikan keluarga ataupun orang-orang terdekat lansia. Dukungan sosial diartikan sebagai keberadaan, kesediaan, kepedulian, orang-orang yang dapat diandalkan, dan seseorang yang menghargai dan menyayangi kita. Apabila dukungan sosial yang diterima lansia yang menjalani hidup di PSTW Unit Abiyoso baik tentunya dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kualitas hidupnya.

### **3. Tingkat Kecemasan Responden**

Pada tabel 7 tingkat kecemasan akan kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta kategori tidak cemas sebanyak 40 responden (71,4%), tingkat kecemasan ringan sebanyak 16 responden (28,6%), sedangkan tidak ada responden yang mengalami tingkat kecemasan sedang, berat maupun sangat berat. Pada responden dengan tingkat kecemasan akan kematian ringan sebagian besar mengalami tanda dan gejala secara fisik, yakni sesuai pada poin pertanyaan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 12, dan 14. Penelitian ini tidak



sejalan dengan penelitian Taha (2013), dimana pada penelitiannya diperoleh hasil bahwa sebagian besar lansia mengalami kecemasan ringan sebanyak 32 responden (64,0%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta sebesar 71,4% responden dalam kategori tidak cemas, sedangkan di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo dalam kategori cemas ringan. Artinya bahwa kegiatan-kegiatan rekreatif, kegiatan agama, dan berbagai macam kegiatan yang telah diberikan oleh pihak panti cukup memenuhi kebutuhan lanjut usia sehingga mampu melewati masa tuanya di panti dengan bahagia (Santrock, 2002 *cit* Saputri & Indrawati, 2011). Terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta difokuskan pada berbagai aspek kebutuhan meliputi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kegiatan rekreatif seperti kegiatan wisata rohani ketika memasuki bulan puasa Ramadhan dan berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk menghibur lansia serta bertujuan untuk meminimalkan kecemasan akan kematian lansia.

Kecemasan menurut Videbeck (2011), merupakan perasaan takut yang tidak jelas karena respon stimulasi eksternal atau internal yang dapat berpengaruh terhadap perilaku, emosional, kognitif, dan psikologis. Kondisi emosi ini mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman, tegang, gelisah, dan bingung. Kecemasan merupakan reaksi psikologis yang dialami lansia disebabkan oleh perubahan fungsi pada lansia, perpisahan dengan anggota keluarga, atau lebih spesifik dengan anak-anak, terlebih lagi ketika keluarga tidak mampu untuk mengurus. Hal itu mengharuskan mereka tinggal di panti jompo atau panti werdha. Kecenderungan untuk hidup dalam rumah jompo (*nursing home*) di semua Negara terus meningkat dari waktu ke waktu (Papalia dkk, 2008). Gangguan kecemasan menyeluruh merupakan gangguan yang paling umum terjadi pada lansia dengan berbagai macam penyebab kecemasan seperti kehilangan memori, penyakit medis, resiko jatuh, persepsi terhadap kematian dan kekhawatiran tentang masa depan (Bassil, 2011).

Kematian menimbulkan kecemasan tersendiri bagi lansia. Menurut Harapan dkk (2014), sesuai penelitiannya diperoleh data yang menyatakan bahwa dari 4 lansia, 3 diantaranya mengatakan merasa cemas saat memikirkan kematian dan belum siap menghadapi kematian. Selain itu, mereka ingin mendapatkan dukungan keluarga dalam menghadapi kematian. Sedangkan faktor-faktor yang mengganggu aktivitas maupun psikologis dari lansia salah satunya adalah kecemasan akan kematian. Hal ini dikarenakan dalam rentang kehidupan setiap manusia akan melewati beberapa tahap perkembangan, mulai dari kelahiran, masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, usia lanjut dan berakhir dengan datangnya kematian. Penyakit dan kelemahan fisik atau mental, penyakit yang mengancam nyawa, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan sumber material, kehilangan otonomi, kehilangan peran, kesepian, isolasi, kebosanan, dan kekhawatiran terhadap kematian dapat terjadi pada setiap tahap kehidupan (Maas dkk, 2011).

#### **4. Hubungan Dukungan sosial dengan Tingkat Kecemasan**

Berdasarkan hasil uji korelasi *Kendall's tau* ( $\tau$ ) diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,10$ ) terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kecemasan akan kematian pada lansia dengan kekuatan hubungan kategori sedang yaitu koefisien korelasi ( $r$ ) = -0,599 berada pada interval 0,400-0,599. Tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan hubungan negatif atau semakin baik dukungan sosial akan menurunkan tingkat kecemasan responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Taha (2013), pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap kecemasan lansia. Hasil Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Nurhidayah & Agustini (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan. Hasil tersebut mengandung makna bahwa peningkatan dukungan sosial yang baik yang diterima lansia akan meningkatkan kebahagiaan serta meningkatkan kualitas hidup lansia di panti. Tentunya hal itu akan membuat lansia tidak cemas karena disampingnya ada orang-orang yang senantiasa mendukung dan mengasihinya.

Sarafino (1998) dalam Saputri & Indrawati (2011), mengemukakan bahwa efektivitas dukungan tergantung dari penilaian individu. Dukungan akan menjadi efektif apabila dukungan tersebut dinilai adekuat oleh individu penerima. Bagaimana individu menerima dukungan sosial, lebih merupakan suatu pengalaman pribadi yang melibatkan penghayatan masing-masing individu terhadap hubungan sosialnya dengan orang lain. Dukungan sosial bagi lanjut usia sangat penting, karena dukungan sosial yang baik telah terbukti menurunkan depresi parental dan bertindak sebagai suatu pelindung bagi lanjut usia yang bersangkutan dari akibat negatif depresi (Santrock, 2002 *cit* Saputri & Indrawati, 2011).

Dukungan sosial yang baik dari Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta maupun keluarga memungkinkan lansia mampu menyesuaikan diri dengan keadaannya merasa dirinya berharga dan dapat mengurangi ketidakberdayaan dan putus asa (Stuart, 2006). Dukungan sosial memiliki beberapa manfaat positif bagi lansia, meringankan beban bagi seseorang/sekelompok orang yang sedang mengalami masalah dan memotivasi semangat hidup, menyadarkan bahwa masih ada orang lain yang peduli (Azizah, 2011). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Saputri dan Indrawati (2011) pada lanjut usia yang Tinggal di Panti Werdha Wening Wardoyo Jawa Tengah hasil menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan depresi.

Menurut Stuart (2006) untuk mengatasi kecemasan seorang individu dapat menggunakan sumber koping yang ada di lingkungan yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu koping yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan. Dukungan sosial adalah perasaan diterima, dicintai, dihormati dan dibutuhkan. Dukungan sosial memungkinkan seseorang mampu menyesuaikan diri dengan keadaannya merasa dirinya berharga dan dapat mengurangi ketidakberdayaan dan putus asa.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

#### **1. Kesulitan penelitian**

- a. 2 responden yang dipilih secara random tidak kooperatif dan enggan bertatap muka, maka peneliti memutuskan untuk mengganti responden dengan mengacak ulang nama calon responden.
- b. Dalam melakukan penelitian terkadang terbentur dengan waktu kegiatan, ibadah, dan waktu tidur responden.
- c. Peneliti sedikit kesulitan dalam berkomunikasi dengan beberapa responden yang berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa halus ketika dalam pengisian kuesioner, maka peneliti memerlukan bantuan asisten dalam menerjemahkan untuk mengisi kelengkapan kuesioner.

#### **2. Kelemahan penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini memiliki kelemahan pada instrumen HARS. Instrumen ini digunakan untuk mengukur kecemasan secara umum, sehingga pada penelitian selanjutnya di sarankan untuk menggunakan instrumen yang lebih spesifik untuk mengukur tingkat kecemasan akan kematian.